



Tahunnya Sudah Hijriyah, Tapi Perbuatannya Masih Jahiliyah

Pelangi » Refleksi | Rabu, 16 Desember 2009 15:33

Penulis : Abi Sabila

Hari masih pagi, baru pukul 08.45 ketika listrik tiba-tiba padam tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu dari pihak PLN. Pet! Gelap seketika dan semua data di komputer yang belum sempat disimpan terpaksa nanti harus dikerjakan ulang. Perusahaan tempatku bekerja memang belum memiliki genset yang mampu men-suply listrik untuk seluruh mesin dan kantor. Hanya beberapa kantor yang bisa diusahakan tetap menyala, namun itupun harus menunggu sekitar 15 menit untuk persiapan pemindahan dari power PLN ke genset sampai semua komputer bisa dipergunakan kembali. Waktu jeda sekitar 15 menit seperti inilah yang kemudian dipakai oleh kami untuk beristirahat sejenak dari rutinitas pekerjaan. Begitu pun pagi itu, meski kami baru saja memulai pekerjaan, namun karena tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan tanpa adanya aliran listrik, maka aku dan teman-teman sekantorku berkumpul di meja besar di tengah ruangan yang semula direncanakan untuk meja meeting, namun sampai sekarang belum pernah sekalipun digunakan.

Awalnya kami membicarakan seputar rencana tour tahunan yang sudah mendapat persetujuan dari pihak manajemen, namun justru panitia belum memastikan tanggal keberangkatannya. Tujuan tour pun beberapa kali mengalami pergantian mengingat saat ini sudah memasuki musim hujan.

"Kenapa tidak kita ambil tanggal 18 saja, kan tanggal merah tuh. Sudah gitu kan pas hari Jum'at, jadi kita masih punya waktu cukup untuk istirahat hari Sabtu dan Minggu," usul salah satu teman yang duduk di samping kananku.

"Sebaiknya jangan, nanti bagaimana shalat Jum'atnya. Masa gara-gara tour, kita semua harus meninggalkan shalat Jum'at," jawabku tak setuju. Aku maklum dengan usulannya, karena temanku yang satu ini memang non muslim, jadi pertimbangannya tidak sampai ke sana.

"Iya, jangan berani-berani bepergian tanggal 18, soalnya itu kan tanggal 1 Suro! Apalagi Jum'atnya kan Jum'at Kliwon. Hih..." seorang temanku yang duduk di ujung ikut memberikan komentarnya. Raut mukanya terlihat aneh, dia ketakutan seperti melihat setan.

"Memangnya kenapa?" tanyaku pura-pura tidak tahu dengan kekhawatiran yang temanku maksudkan.

Maka pembicaraan kami pagi itupun beralih dari rencana tour menjadi seputar '**seramnya**' malam satu suro yang tahun ini bertepatan dengan malam Jum'at Kliwon. Dugaanku terhadap apa yang dikatakan temanku tadi ternyata benar. Dengan penuh semangat, dia menceritakan segala hal '**mengerikan**' seputar tanggal 1 suro dan malam Jum'at Kliwon. Semua ceritanya tak jauh dari kesan angker dan mistis, terkesan berlebihan dan dibesar-besarkan.

Memang, harus diakui bahwa di masyarakat kita yang mayoritas beragama Islam, khususnya di beberapa daerah yang kutahu, masih menganggap tahun baru Hijriyah sebagai hari yang justru menyeramkan. Bukan peralihan tahun Hijriyahnya yang dikenal masyarakat, tapi kesan mistis bagi sebagian orang yang menganggap '**keramat**' tanggal 1 suro atau 1 Muharam ini. Entahlah, tapi memang begitu adanya. Meski mengaku Islam, meski rajin shalat, meski menjalankan puasa Ramadhan dan ibadah lainnya, namun mereka juga masih mengerjakan ritual-ritual yang tak ada kaitannya dengan agama, malah cenderung menyimpang dari kemurnian ajaran agama. Meneruskan budaya warisan nenek moyanglah yang paling sering dijadikan alasan.

Tak usah jauh-jauh mengambil contoh, aku jadi teringat ketika masih tinggal di kampung. Menjelang

datangnya tahun baru Hijriyah, banyak orang yang datang ke rumah salah satu tetanggaku untuk '*memandikan*' keris pusakanya. Dulu, aku sering melihat puluhan keris tertata rapi di atas meja rumah tetangga yang masih kerabat denganku. Setelah '*tukang memandikan pusaka*' ini meninggal, ternyata kebiasaan masyarakat tidak juga hilang. Ada orang lain yang menggantikan profesi serupa. Begitulah, sampai saat ini kebiasaan orang-orang itu masih berjalan setiap tahunnya, padahal mereka yang melakukan itu kutahu beragama Islam juga.

Ada lagi '*ritual nyeleneh*' yang kudengar dari orang-orang di kampungku. Beberapa orang sengaja berjalan keliling kampung pada malam tahun baru atau malam satu suro. Malah katanya ada yang berkeliling kampung sampai tujuh kali. Konon kalau yang beruntung akan menemukan semacam jimat atau pusaka. Bahkan ada yang lebih tak masuk akal pikiranku, katanya ada yang melakukan ritual ini dengan (maaf) bertelanjang, tentunya dengan disertai seorang kerabatnya untuk mengantisipasi jika ada orang yang bertemu dengan mereka. Entahlah, aku sendiri belum pernah melihat dengan mata kepalaku, namun aku sering mendengar cerita ini, dan sepertinya sudah menjadi rahasia umum warga kampung.

Di beberapa rumah, setiap malam pergantian tahun Hijriyah atau setiap malam Jum'at Kliwon masih saja ditemui semacam sesajen. Kelapa muda, kembang, menyan, dan rendaman daun yang biasa kami sebut daun tawa diletakkan di teras-teras rumah. Tak hanya di pelosok kampung, tapi aku juga pernah melihat di salah satu rumah warga di kompleks perumahan. Padahal, sang pemilik rumah kutahu seorang sarjana dan memiliki jabatan cukup penting di pemerintahan.

Cerita dari beberapa temanku pagi itu, akhirnya melengkapi cerita tentang berbagai ritual aneh menyambut datangnya satu suro maupun malam Jum'at Kliwon. Astaghfirullah!

Tahun baru Hijriyah setahuku tidak ada contoh dari nabi Muhammad untuk melakukan bentuk amalan atau ibadah khusus terkait dengannya. Barangkali kalau menjadikannya sebagai momentum untuk introspeksi diri, membuat semacam pengadilan untuk diri sendiri, justru lebih banyak manfaatnya.

Dengan datangnya tahun baru Hijriyah, semestinya kita melakukan rekonsiliasi terhadap diri kita masing-masing. Bagaimanakah perbandingan antara amal kebaikan dan keburukan. Tak ada salahnya jika momen pergantian tahun Hijriyah kita gunakan untuk mengevaluasi ibadah kita. Sudahkah kita bisa menjalankan shalat dengan khusyuk? Sudahkah zakat dan sedekah kita bayarkan dengan penuh keikhlasan? Alangkah lebih baiknya jika kita gunakan pergantian tahun ini untuk merenungi perjalanan hidup kita selama setahun ini. Alangkah lebih manfaatnya jika kita gunakan pergantian tahun ini untuk kembali menyusun rencana kebaikan yang belum bisa direalisasikan di tahun kemarin. Target-target pendekatan diri kepada Allah mana saja yang ingin kita raih di tahun mendatang.

Tak salah jika pergantian tahun kita jadikan momen untuk berdo'a, meminta kepada Allah SWT segala kebaikan dunia dan akhirat. Sebagaimana tak salah jika di malam pergantian tahun kita menangis, menyesali seluruh perbuatan dosa dan maksiat kita selama tahun-tahun yang sudah kita lewati. Yang jelas, banyak hal yang bernilai ibadah yang bisa kita lakukan dalam rangka menyambut datangnya tahun baru Hijriyah ketimbang kembali terjebak pada ritual-ritual leluhur yang tidak bisa dipertanggungjawabkan di mata agama.

Jangan sampai tahun sudah Hijriyah, tapi tingkah laku dan perbuatan masih saja jahiliyah.